

Term of Reference / Jangka Program

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2025 | ADAT ISTIADAT
11 – 18 Oktober 2025 di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2025 adalah gelaran (1) yang coba memformulasi pembacaan kerangka "adat istiadat" (di) Gunungkidul, sebagai (2) pernyataan kultural tentang bagaimana sebuah wilayah-budaya menawarkan model dan taktik keberlanjutan yang organik dan sekaligus tidak kedap dari persilangan atau pertemuan dengan nilai-nilai lain. Gunungkidul menunjukkan bahwa adat istiadat tidak beku di masa lalu dan sekaligus tidak kebas terhadap keniscayaan masa depan. Kita melihat bahwa adat istiadat di Gunungkidul beroperasi sebagai infrastruktur sosial yang adaptif.

Dalam lanskap kontemporer, *kaya adate* membentuk modus yang mengintegrasikan nilai-nilai warisan dengan strategi dialogis yang pada gilirannya membentuk kaum *lajon*. Sementara itu, para kaum *lajon*, dengan mobilitas harian yang menjembatani rural dan urban, melampaui dikotomi antara pusat dan pinggiran. Pergerakan kaum *lajon* adalah taktik mobilitas yang mengelola sumber daya ganda, yakni akses ekonomi perkotaan dan kohesi sosial pedesaan. Dengan demikian, Gunungkidul tidak dapat diposisikan sebagai periferi pasif, tetapi sebagai entitas yang mengolah "pinggir" menjadi posisi tawar, mempraktikkan resistensi kultural yang berakar pada solidaritas komunitas.

Sementara *adoh ratu, cedhak watu* memperoleh makna politis yang tajam dalam konteks ini. *Jauh* dari pusat kekuasaan bukanlah tanda keterpinggiran, tetapi bentuk jarak strategis untuk mempertahankan otonomi dari dominasi struktur pusat. *Dekat* dengan alam dan komunitas menegaskan basis material dan modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan. Dengan demikian, FKY bukan saja sebuah rutinitas gelaran kebudayaan melainkan gerakan kebudayaan.

ETOS PENYELENGGARAAN PROGRAM

Penyelenggaraan FKY 2025 dibangun atas kolaborasi setara antara panitia pelaksana/programmer, pelaku budaya/seniman, bersama komunitas lokal Gunungkidul. Ketiganya bersinergi dalam merancang dan menggerakkan program, sehingga warga tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut aktif menghidupkan dan mengamplifikasi pengetahuan adat istiadat yang tumbuh di tanah mereka sendiri.

B. Program Rembug

Program Rembug FKY merupakan rangkaian sajian seminar dan diskusi hingga podcast/siniar tematik yang menyongsong tema besar FKY 2025: ADOH RATU CEDHAK WATU. Program Rembug FKY kemudian menjadi rumusan paling mutakhir dari FKY sebelumnya, dengan secara lengkap menyajikan tiga program, yakni:

- (1) **Wicara**, yakni diskusi tematik dengan pembicara dan isu spesifik pilihan;
- (2) **Siniar**, yakni podcast tematik dengan host tetap dan pembicara isu ringan pilihan;
- (3) **Rembug FKY**, yakni berupa musyawarah yang mengundang beberapa tokoh pilihan.

Bertolak dari ketiga program tersebut, program Rembug FKY: ADOH RATU CEDHAK WATU, akan membahas pokok persoalan pengetahuan dalam khazanah kebudayaan Yogyakarta yang secara

terpilih, berkelindan dengan isu tahun ini, yakni Adat Istiadat. Adapun melalui surat kali ini, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam **PROGRAM WICARA**, selengkapnya sbb:

a. Judul Wicara

DESA, KARST DAN GIMANA MEMETAKAN KETAHANAN AGRARIA KITA?

b. Daftar Pembicara/Pengisi

ANDREAS BUDI WIDYANTA

(Pengajar Sosiologi di UGM, Peneliti Ahli di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM)

WAGE DHAKSINARGA

(Lurah Karangasem, Pelihan dan Penggiat Ekologi)

Moderator:

Adhi Pandoyo

(Koordinator Riset dan Programmer FKY Rembug)

c. Materi Topik

Gunungkidul merupakan lanskap unik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditandai oleh bentang alam karst luas, topografi berbukit, serta ketersediaan air yang terbatas. Kondisi geografis ini menjadikan praktik bertani dan pengelolaan agraria di wilayah ini berlangsung dalam tantangan ekologis yang khas. Di tengah keterbatasan tersebut, masyarakat Gunungkidul mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan hidup, mulai dari sistem pengelolaan lahan berbasis musim, pemanfaatan sumber air bawah tanah, hingga praktik gotong royong yang berakar kuat dalam budaya desa. Namun, modernisasi pertanian, ekspansi industri pariwisata, dan perubahan iklim menimbulkan persoalan baru terhadap struktur sosial-ekologis tersebut, terutama dalam hal ketahanan pangan dan ruang hidup masyarakat.

Topik wicara ini berangkat dari kesadaran bahwa ketahanan agraria tidak hanya soal kemampuan lahan untuk menghasilkan pangan, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan ruang hidupnya, serta keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang menopangnya. Dalam konteks karst Gunungkidul, ketahanan agraria menuntut cara pandang baru yang mampu menyeimbangkan antara keberlanjutan ekologi, kedaulatan petani, dan tekanan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat setempat memetakan sumber daya agraria mereka, baik secara material maupun simbolik, serta bagaimana kebijakan dan arah pembangunan desa mempengaruhi daya tahan komunitas terhadap krisis ekologis dan ekonomi.

Program wicara “Desa, Karst, dan Gimana Memetakan Ketahanan Agraria Kita?” akan menjadi ruang reflektif untuk mengurai pengalaman-pengalaman agraria di Gunungkidul sebagai cermin bagi ketahanan desa-desa lain di Indonesia. Melalui perspektif **Dr. Andreas Budi Widyanta, S.Sos, MA** atau yang biasa ditulis AB Widyanta, seorang sosiolog dan akademisi dari UGM, yang juga menjadi peneliti senior dalam Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan. Diskusi ini diharapkan menyingkap kondisi riil ketahanan dan permasalahan agraria dalam dinamika ekonomi-politik lokal. Sementara **Wage Daksinarga**, Lurah Desa Karangasem, Palihan akan menguraikan realitas nyata di lapangan, bagaimana lanskap karst menjadi ruang hidup yang tidak hanya ekologis tetapi juga kultural—tempat manusia, air, batu, dan tumbuhan saling terhubung dalam sistem keberlanjutan.

Dengan demikian, wicara ini bukan sekadar pembicaraan tentang lahan dan pertanian, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat pedesaan mempertahankan otonomi dan martabatnya di tengah perubahan zaman. Melalui pembacaan lintas disiplin antara agraria, kebudayaan, dan ekologi, program ini berupaya merumuskan peta pemikiran baru tentang ketahanan agraria, yakni sebagai hasil dari relasi kompleks antara manusia, tanah, dan kebijakan, serta membuka imajinasi publik untuk membayangkan masa depan desa yang tangguh, berkelanjutan, dan berkeadilan.

C. Rundown Acara

SELASA, 14 OKTOBER 2025 13.00-15.00 WIB					
NO	WAKTU		DURASI	AKTIVITAS	DESKRIPSI
1	13.00	13.15	15 menit	REGISTRASI	Registrasi Peserta
2	13.15	14.15	60 Menit	DISKUSI	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
3	14.15	14.55	40 Menit	TANYA JAWAB	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	14.55	15.00	5 Menit	CLOSING	Moderator menutup acara

D. Narahubung

FEBI SETIYAWATI (Staff FKY Rembug)

0813-9017-2914 (WHATSAPP)

febisetiyawati2005@mail.ugm.ac.id

VIBINUR WULANDARI (Staff FKY Rembug)

0821-3171-4604

vvibinur@gmail.com